

Kultum — "Amal Rahasia yang Menggeser Batu"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَجَعَلَ الْعَافِيَةَ نِعْمَةً لَا تُقَدَّرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي عَلَّمَنَا أَنَّ الْمُؤْمِنَ الْقَوِيَّ خَيْرٌ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, lini masa kita dipenuhi cerita orang-orang yang menumpahkan isi hatinya — tentang jodoh, tentang keluarga, tentang beban jiwa yang berat. Malam ini saya ingin membagikan satu pesan yang mungkin bisa menemani kita semua yang sedang menghadapi ujian masing-masing.

Pernahkah kita merasa terjepit sampai tidak tahu harus mengadu ke mana? Di saat seperti itu, mari kita dengar apa yang Allah firmankan:

وَعَلَّمَوْهُمْ أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." **QS. Al-**

Anfaal: 28

Ayat ini menarik, saudara-saudara. Yang Allah sebut sebagai cobaan bukan hanya kemiskinan atau penyakit — tetapi juga hal-hal yang kita cintai: harta dan anak-anak kita. Artinya, ujian tidak selalu datang dalam bentuk kekurangan; kadang ia datang justru dalam bentuk yang kita banggakan. Dan di ujung ayat, Allah mengingatkan bahwa pahala yang besar itu ada di sisi-Nya — bukan di sisi manusia yang menonton hidup kita.

Nah, izinkan saya bercerita tentang sesuatu yang barangkali sudah sering kita dengar, tapi jarang benar-benar kita resapi. Rasulullah ﷺ mengisahkan tiga orang dari umat terdahulu yang terjebak di dalam gua. Batu besar menutup pintu. Tidak ada sinyal, tidak ada tim penyelamat, tidak ada siapa pun. Mereka sepakat: yang bisa menyelamatkan kita hanyalah kejujuran. Maka masing-masing berdoa dengan menyebut satu amal terbaik yang pernah ia lakukan dengan tulus, tanpa ada yang melihat. Yang satu menyebut baktinya kepada orang tua. Yang lain menyebut bagaimana ia menahan syahwat karena takut kepada Allah. Yang ketiga menyebut kejujurannya menjaga hak orang lain. Dan batu itu — pelan-pelan — bergeser.

Saudara-saudara, apa yang menarik dari kisah ini? Ketiganya tidak menyebut ibadah yang megah. Mereka menyebut amal yang sederhana, harian, dan rahasia. Inilah yang ingin saya tekankan malam ini: di zaman ketika kebaikan pun sering diunggah agar dilihat orang, kekuatan sejati justru ada pada amal yang kita simpan hanya untuk Allah. Sedekah yang tak kita ceritakan. Doa untuk orang tua di sepertiga malam. Kejujuran di tempat kerja saat tidak ada atasan yang mengawasi. Amal-amal inilah yang kelak akan menggeser batu di saat hidup kita terjepit.

Coba kita renungkan, saudara-saudara. Kenapa amal rahasia begitu istimewa di sisi Allah? Karena amal yang tersembunyi adalah bukti paling jujur bahwa kita melakukannya benar-benar karena Allah, bukan karena ingin dilihat manusia. Ketika kita bersedekah dan mem-posting-nya, sebagian pahala kita mungkin sudah "terbayar" oleh pujian yang

kita terima di dunia. Tetapi ketika kita bersedekah diam-diam, seluruh pahala itu utuh tersimpan di sisi Allah, menunggu kita di saat kita paling membutuhkannya. Bayangkan sedekah kecil yang kita berikan hari ini, yang tak seorang pun tahu, ternyata menjadi sebab Allah menggeser batu kesulitan kita bertahun-tahun kemudian. Itulah investasi terbaik yang pernah ada.

Dan ada satu hal lagi yang perlu kita sadari. Ketiga orang di gua itu tidak menunggu sampai terjepit baru menanam amal. Amal-amal itu sudah mereka lakukan jauh sebelumnya, di hari-hari biasa mereka, tanpa tahu bahwa suatu saat amal itu akan menyelamatkan nyawa mereka. Ini pelajaran penting: kita tidak tahu kapan gua kehidupan akan menutup jalan kita. Maka menanam amal rahasia bukanlah sesuatu yang bisa kita tunda sampai "nanti kalau sudah susah". Kita tanam sekarang, di hari-hari lapang ini, supaya ketika badai datang, tabungan itu sudah siap.

Ada satu hal yang membedakan orang yang lolos dari ujian dengan yang tenggelam di dalamnya. Rasulullah ﷺ mengajarkan resepnya.

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, sambil menambahkan pesan yang menempel di hati: bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan pernah berkata "seandainya". **Bulugh al-Maram 1724** — Nabi ﷺ melarang kita berandai-andai menyesali takdir, karena kata "seandainya" hanya membuka pintu bagi bisikan setan dan menutup pintu keridhaan.

Coba kita renungkan lebih dalam, saudara-saudara. Kenapa Nabi ﷺ begitu tegas melarang kata "seandainya"? Karena kata itu adalah pintu masuk penyesalan yang tak berujung. "Seandainya aku ambil jurusan lain." "Seandainya aku tidak menikah dengannya." "Seandainya aku tidak percaya orang itu." Kata itu memenjarakan kita di masa lalu yang tak bisa diubah, dan mencuri energi yang seharusnya kita pakai untuk melangkah ke depan. Islam mengajarkan kita untuk berkata:

qaddarallahu wa ma sya'a fa'ala — Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.

Lalu apa yang bisa kita bawa pulang malam ini? Mari kita ukur diri sendiri. Pertama, malam ini juga, sebelum tidur, mari kita lakukan satu amal rahasia — entah sedekah kecil lewat transfer diam-diam, entah doa tulus untuk seseorang yang menyakiti kita, entah menahan diri dari membalas komentar yang menyakitkan. Simpan itu hanya antara kita dan Allah. Kedua, mari kita ganti kalimat "seandainya" dengan "Allah telah menetapkan, pasti ada hikmahnya". Ketiga, jika pekan ini ada saudara kita yang sedang terjepit di mulut gua kehidupannya, mari kita menjadi orang pertama yang mendengarkan — bukan yang pertama menasihati.

Jamaah yang saya hormati, mari kita tutup dengan satu keyakinan: batu yang menutup gua ketiga orang itu akhirnya bergeser, karena kejujuran mereka kepada Allah. Batu yang menutup hidup kita pun akan bergeser, selama kita menyimpan amal jujur untuk-Nya dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Jangan sembah Allah "di tepi"; sembahlah Dia di tengah, dalam suka maupun duka.

اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ هُمُوْمَنَا، وَاكْشِفْ كُرُوْبَنَا، وَاَفْضِ دُبُوْتَنَا، وَاَشْفِ قُلُوْبَنَا الْمُنْكَسِرَةَ،
وَتَقَبَّلْ مِنَّا صَالِحَ اَعْمَالِنَا الَّتِي لَا يَعْلَمُهَا اِلَّا اَنْتَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.